



TARI PAKARENA BULUTANA DENDANG RI DENDANG PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KELURAHAN BULUTANA

Asyifah Chaedar^{1*}, Jamilah²

¹ Seni Tari, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: asyifahC@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan Tari Pakarena Bulutana Dendang Ri Dendang Pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Bulutana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa. Tarian ini pada upacara pernikahan dilakukan pada malam *Mappacci* yang merupakan proses untuk membersihkan atau mensucikan diri calon pengantin secara spiritual sehari sebelum akad nikah dilakukan. Tarian tersebut ditampilkan sebelum prosesi *Mappacci* dilaksanakan dengan syarat calon mempelai wanita turut ikut menari dan melantunkan syair bersama penari. Tarian ini di mata masyarakat Bulutana memiliki peranan yang cukup penting yakni dilihat dari makna syair yang dilantunkan penari dan doa yang diucapkan oleh *Anrongguru* pada prosesi *A'rara* mempunyai nilai tersendiri, seperti dimudahkan dalam menciptakan rumah tangga yang bahagia dan harmonis serta kelak mampu menjadi istri dan menjadi suri tauladan dengan harga diri yang tinggi.

Kata Kunci: Pakarena Bulutana, Dendang ri Dendang, Upacara Pernikahan

Abstract

This study aims to describe the existence of Pakarena Bulutana Dance Dendang Ri Dendang at a wedding ceremony in Bulutana Village, Tinggimoncong District, Gowa Regency. This dance at the wedding ceremony is performed on the night of Mappacci which is a process to spiritually cleanse or purify the bride and groom the day before the marriage ceremony. The dance is performed before the Mappacci procession is carried out on the condition that the prospective bride joins the dance and sings poetry with the dancers. This dance in the eyes of the Bulutana community has a fairly important role, which is seen from the meaning of the poems sung by the dancers and the prayers uttered by Anrongguru at the A'rara procession. Be a role model with high self-esteem.

Keywords: Pakarena Bulutana, Dendang ri Dendang, Wedding Ceremony

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan dilihat dari letak geografisnya terbagi kedalam dua kelompok, yaitu masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan atau pedalaman. Salah satu daerah yang masyarakatnya termasuk ke dalam masyarakat pegunungan adalah masyarakat Bulutana yang berada di kecamatan Malino. Ketika berbicara tentang budaya dipastikan berelasi dengan kesenian yang ada, dimengerti bahwa cabang seni umumnya meliputi seni musik, seni tari, seni peran (teater), dan seni rupa yang memiliki elemen-elemen atau konsep yang berbeda-beda. Seperti misalnya seni tari yang dikenal sebagai ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang penuh makna (Syakhruni et al, 2022; Nurwahidah dan Rosmini, 2021; Feranita dan Sumiani, 2019: 64). Tari tradisional yang masih bertahan hingga saat ini dengan mempertahankan pandangan hidup, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang berlaku dalam kebiasaan masyarakat tempat kesenian tersebut bernaung atau lahir seperti Tari *Pakarena*.

Tari *Pakarena* adalah salah satu jenis tari tradisi yang hingga sekarang masih hidup dan berkembang di Makassar, Sulawesi Selatan. Tari *Pakarena Bulutana* yang berada di Desa Bulutana Kabupaten Gowa. Salah satu kelompok kesenian yang memiliki beberapa garapan Tari dipegang oleh generasi ketiga yaitu Cida Gagong (Mak Cidda).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, bahwa masyarakat Bulutana dulunya menyebut ragam adalah sebuah tarian dan sudah menjadi kebiasaan hingga kini, sehingga ketika lahirnya Tari *Pakarena Bulutana* aturannya memang terbagi menjadi lima ragam atau lima Tarian, seperti *Dendang ri Dendang* penggambaran sebagai tanda kegembiraan masyarakat atas acara pesta atau hajatan yang dilakukan, *Tuka Lau* menggambarkan masyarakat Malino yang sering mengembara atau mengadu nasib di tanah rantauan, *Soregandang* melambangkan seorang perantau yang telah kembali dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh diperantauan untuk perbaikan daerahnya, *Dara Sombala* menggambarkan percintaan muda mudi yang dilandasi *siri na*

pacce, dan *Bunga Kebo* menggambarkan pelepas nasar setelah cita-cita yang diinginkan berhasil atau tercapai. Ini sebagai penutup dari semua rangkaian acara (Zainuddin, 2008: 55-56). Masih sering ditampilkan tersisa dua Tarian yaitu '*Soregandang*' dan '*Dendang ri Dendang*'. Ciri khas dari Tari *Pakarena Bulutana* ini, selain melakukan gerak Tari, para penari juga melantunkan syair dalam Tarian yang memiliki pesan moral.

Dahulu Tari *Pakarena Bulutana* merupakan Tarian yang sangat sakral yang sering disebut sebagai Tari persembahan kepada Raja, namun seiring berjalannya waktu, berangkat dari kata sakral yang mulai tergeser yang secara otomatis adanya hiburan-hiburan lainnya seperti organ tunggal atau tari kreasi baru yang mampu menghipnotis masyarakat karena kehadirannya dianggap lebih menghibur dibandingkan dengan Tarian tradisional seperti Tari *Pakarena Bulutana* ini, namun juga disadari bahwa Tarian tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Bulutana seperti makna syair dan doa yang diucapkan oleh *Anrongguru*. Adanya kecenderungan di kalangan generasi muda Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat generasi muda di Kelurahan Bulutana pada khususnya yang tidak mau atau kurang menghargai, menghayati nilai-nilai luhur yang merupakan kebanggaan bagi kelompok sukunya dan kebanggaan nasional itu akan membahayakan kehidupan budaya kita. Dengan begitu selain perkembangan zaman, pergeseran ini juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang dialami oleh masyarakat generasi muda di Kelurahan Bulutana. Salah satu ragam Tari *Pakarena Bulutana* yang akan diteliti adalah ragam *Dendang ri Dendang*.

Fokus peneliti disini adalah mengkaji Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* dalam kontekstual upacara pernikahan. Diketahui salah satu prosesi dalam upacara pernikahan adat suku Bugis Makassar adalah *Mappacci*. *Mappacci* berasal dari nama daun pacar yaitu *Pacci* dapat diartikan *Paccing* atau bersih, sehingga *Mappacci* bertujuan untuk membersihkan atau mensucikan diri dari hal-hal yang buruk. Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* dipertunjukkan pada prosesi *Mappacci* sebab sebagian

masyarakat percaya bahwa dengan adanya pertunjukan *Pakarena Bulutana* pada prosesi *Mappacci* dapat menambah nilai kesakralan dalam suasana tersebut. Pada prosesi *Mappacci* calon mempelai wanita turut terlibat dalam hal ini calon mempelai wanita ikut menari juga melantunkan syair bersama penari, sehingga hal ini sekiranya yang menjadi pembeda dari Tarian atau pertunjukan pada upacara pernikahan lainnya dan juga menjadi landasan ketertarikan penulis.

Dari pertunjukan *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* yang diketahui baik dalam konteks upacara pernikahan, penjemputan tamu dan acara budaya lainnya, tentu ketiganya terdapat perbedaan dari segi penyajian, misal pertunjukan *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan terdapat 2 tahap yang dimana tahap-tahap tersebut tidak dilakukan pada konteks penjemputan tamu dan acara budaya lainnya, yaitu *A'rara* tahap dimana calon mempelai wanita didoakan oleh *Anrongguru* sebelum Tarian tersebut dipertunjukkan dan yang kedua adalah tahap penari mulai menari. Musik iringan Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* hanya menggunakan satu jenis alat musik tradisional yaitu gendang (*ganrang*), selain dimainkan dengan menggunakan musik eksternal yang diiringi awal gerakan sampai Tarian itu selesai, juga menggunakan syair (*royong*) yang dilantunkan penari secara bersamaan. Syair yang penuh makna seperti sopan, ramah dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesuksilaan dan moral sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu upaya melestarikan budaya sangat penting untuk dilakukan agar masyarakat saat ini dapat memetik pelajaran dari apa yang diajarkan dari generasi sebelumnya yang begitu taat dan menghargai adat istiadat dan norma yang berlaku dalam masyarakat untuk saling menghargai dan mengayomi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam tingkat sederhana. Artinya penelitian kualitatif yang berupaya mendeskripsikan satu atau beberapa gejala yang timbul seperti apa adanya secara rinci, holistik, dan kontekstual (Fatchan, 2011: 14). Deskripsi rinci (*rinci*

descriptions) itu bersifat apa adanya berdasarkan informasi dan data yang dijumpai oleh peneliti di lapangan yaitu di Kelurahan Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, sehingga hasil penelitian berupa uraian atau cerita rinci dan lengkap tentang Tari *Pakarena Bulutana Dendang Ri Dendang* pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Bulutana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tari *Pakarena Bulutana*, observasi di lapangan dan wawancara bersama narasumber akan dianalisis secara rinci kemudian direduksi kembali oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya. Serta dideskripsikan dalam bentuk uraian agar mendapat gambaran yang jelas tentang keberadaan dan bentuk penyajian Tari *Pakarena Bulutana Dendang Ri Dendang* pada upacara pernikahan di Kelurahan Bulutana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Keberadaan Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada Upacara Pernikahan di kelurahan Bulutana

Lahirnya Tari *Pakarena* di Sulawesi Selatan erat kaitannya dengan kemunculan *Tumanurung*. *Tumanurung* adalah raja pertama yang memimpin daerah Gowa pada tahun 1320-1345 lalu. Singkatnya Tari *Pakarena* berawal dari kisah perpisahan penghuni *Botting Lino* (negeri khayangan) zaman dahulu. Sebelum berpisah, *Botting Lino* mengajarkan kepada penghuni *Lino* (bumi) mengenai tata cara hidup, bercocok tanam, hingga cara berburu lewat gerakan-gerakan tangan, badan dan kaki. Gerakan inilah yang kemudian menjadi Tarian ritual ketika penduduk *Lino* (bumi) menyampaikan rasa syukur pada penghuni langit.

Tari *Pakarena Bulutana* mulai ditarikan pada saat berdirinya kerajaan Bulutana di Malino pada tahun 1460-an yaitu zaman Raja Gowa ke IX, Raja Daeng Matanre Karaeng Mangngutung Tumapaorisi Kallonna. "*orang pertama yang menari Pakarena ini, orang Bulutana. baru diturunkan ke ibu Mak Cida. baru ke Mak Cida*" (wawancara Suriati selaku penari, di Bulutana 08 November 2020). Tarian

yang lahir di wilayah istana kerajaan biasanya Tarian yang mempunyai filosofi yang tinggi dari berbagai aspek yang dikaitkan dengan kehidupan di bumi. Misalnya Tari *Pakarena Bulutana* yang mencerminkan fase atau proses-proses kehidupan di bumi agar selalu dijadikan pelajaran seperti senantiasa menjaga kedamaian, kesejukan, kesejahteraan dan persatuan.

Dari hasil wawancara Suriati selaku penari di Bulutana 08 November 2020, *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* memang awal terbentuknya dipentaskan atau dipertunjukkan pada upacara pernikahan keturunan Raja di lingkup istana Kerajaan. Setelah zaman kerajaan sudah tidak lagi digunakan di Indonesia dan telah masuk ke masa pemerintahan kepresidenan, hingga pada tahun 1970-an tepat masa pemerintahan presiden Soeharto Mak Cida dan kawan-kawan mendapat undangan ke istana Negara untuk mementaskan tarian tersebut di depan presiden kala itu. Dari situlah semangat Mak Cida terus membara bersama teman senimannya. Sehingga pada akhirnya mereka mempertahankan keseniannya dengan tidak terpaku pada satu jenis pementasan saja yaitu pada upacara pernikahan tetapi menerima undangan dari penjemputan tamu dan acara budaya lainnya yang dilakukan hingga saat ini. Bisa dibilang cara mereka mempertahankan keberadaannya dengan mengikuti selera masyarakat pendukungnya agar karya-karya Mak Cida tetap bisa diapresiasi oleh pelaku atau penikmat seni pertunjukan khususnya seni Tari. Dari tahun ke tahun berbagai pementasan yang telah dilakukan baik di provinsi Sulawesi Selatan maupun diluar provinsi Sulawesi Selatan, yang pada akhirnya di tahun 2012 Mak Cida diangkat menjadi seorang maestro atas dedikasinya dan pengabdianya terhadap Tari tradisional *Pakarena Bulutana* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Mohammad Nuh di Jakarta pada tanggal 23 November 2012.

Dari beberapa jenis pementasan yang telah dilakukan, upacara pernikahan lah yang terdapat perbedaan dari kacamata penyajiannya sebab tarian ini di pentaskan pada malam *Mappacci*. Diketahui dalam upacara pernikahan terdapat beberapa tahap diantaranya adalah *Mappacci*. *Mappacci*

berasal dari nama daun pacar yaitu *Pacci* yang dapat diartikan *Paccing* atau bersih, sehingga *Mappacci* merupakan upacara adat pernikahan suku Bugis Makassar yang telah dilakukan secara turun temurun dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan diri dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan masyarakat bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat yang baik dan upaya yang baik pula. *Mappacci* umumnya dilakukan malam hari, sehari sebelum akad nikah berlangsung. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai di kediaman masing-masing yang dihadiri dan disaksikan kerabat dekat.

Pertunjukan *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan khususnya malam *Mappacci* diadakan sebelum prosesi *Mappacci* dimulai. Lebih tepatnya Tarian tersebut terlebih dahulu dipentaskan, setelahnya barulah calon mempelai wanita duduk di pelaminan dan memulai prosesi *Mappacci*. Kehadiran *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* merupakan momen yang di tunggu-tunggu oleh segenap tamu undangan dan kerabat yang hadir. Tak jarang antusias warga sekitar yang tinggi untuk melihat pertunjukan ketika mendengar tabuhan gendang dimulai.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa masyarakat Bulutana mengakui keberadaan Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan memiliki peranan yang cukup penting. Seperti yang dikatakan bapak Ridwan saat diwawancarai di Bulutana 08 November 2020:

“...Kalau *Dendang ri Dendang* itu memang malam *mappacci* pi baru menari orang, jadi sebelumna pengantin ka *mappacci*, di rarai dulu baru pengantin juga menari sama-sama. Kalau mau mi di rara pengantin, semua tamu atau masyarakat datang berkumpul untuk melihat. Artinya suara pukulan gendang sebagai tanda dimulaimi proses-proses untuk persembahan *Dendang ri Dendang*. *Dendang ri Dendang* juga selalu dikaitkan sama a'rara atau berdarah artinya barakkaki pengantin atau membawa keberkahan karena ada doa-doa yang dibaca untuk pengantin dan keluarga. Jadi kalau dibilang *Dendang ri Dendang* itu penting di perkawinan, ya memang cukup penting dan sudah menjadi kebiasaan orang disini”.

Ungkapan di atas memperlihatkan bahwa pada kondisi Tari tersebut dalam masyarakat dianggap mempunyai nilai sakral, wajar jika dihayati dan di taati makna simbol-simbol yang terkandung baik dalam Tarian maupun syair (*royong*) yang dilantunkan para penari. Dalam perkembangannya, pertunjukan *Pakarena Bulutana* ragam *Dendang ri Dendang* ini mengikuti selera masyarakat pendukungnya. Seperti, bukan hanya persembahan pada upacara pernikahan atau hajatan, tetapi di pertunjukkan pada penjemputan tamu-tamu penting, dan acara budaya lainnya tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai atau pakem seperti nilai sakral yang terkandung baik dalam Tarian maupun syair (*royong*) yang dilantunkan para penari. Oleh karena itu sebuah pertunjukan tari mengemban beberapa fungsi di dalam masyarakat sehingga ada kalanya Tarian ini bersifat hiburan dan ada kalanya Tarian ini bersifat sakral, tergantung bagaimana cara masyarakat pendukungnya menempatkan dan memaknai Tarian tersebut.

Pada era sekarang ini yang penuh persaingan dalam hal apapun, melihat Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* secara nyata seniman Tari tersebut senantiasa mempertahankan aset mereka walau hadir sedikit banyaknya Tarian baru dan organ tunggal yang lebih menghibur. Jadi apabila direlasikan dengan teori Abidin maka Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan ini mengalami perkembangan, tidak mudah bagi seniman *Pakarena Bulutana* mempertahankan kesenian yang dimiliki di tengah-tengah hadirnya Tarian baru yang lebih ekspresif dari segi gerak maupun kostum, juga sebagian masyarakat Bulutana sudah mengerti dan melek seni, sehingga mereka tahu perkembangan Tari kreasi yang lebih menghibur. Terbukti dengan satu-satunya kesenian tradisional yang berasal dari wilayah pegunungan atau pedalaman yang masih tetap hidup di masyarakat pendukungnya dan tetap mempertahankan keorisinalitas gerak, kostum, properti, instrumen dan pola lantai yang dimiliki dari zaman kerajaan dahulu hingga kini. Jelasnya adalah Tarian ini pada upacara pernikahan bukan menjadi syarat khusus, hanya masyarakat yang mengerti dan mampu menghadirkan Tarian ini dan tidak bersifat

wajib. Namun ketika kerabat seniman tidak menghadirkan Tarian tersebut saat mengadakan hajatan, maka akan dijadikan buah bibir oleh masyarakat setempat.

Bentuk Panyajian Tari Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Bulutana, kecamatan Tinggimonco, kabupaten Gowa.

Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* yang lahir di kelurahan Bulutana merupakan salah satu Tarian tradisional Sulawesi Selatan yang terbentuk jauh sebelum Negara Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda sampai pada Negara Indonesia diatur dan dipimpin oleh Raja-raja yang pernah menjabat (wawancara Suriati selaku penari, di Bulutana 08 November 2020). Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* hanya bisa ditarikan oleh perempuan yang berusia 9-12 tahun dan perempuan remaja yang berusia 17-20 tahun serta perempuan parubaya yang berusia 40-60 tahun. Tarian ini dilakukan dengan berpasangan yang berjumlah genap. Namun seiring berkembangnya zaman, Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* tidak lagi harus ditarikan dengan jumlah genap. Salah satu cara mereka mempertahankan kesenian tersebut dengan tidak lagi harus dikaitkan penari berdasarkan kelompok usia.

Mencermati ciri-ciri gerak yang ada dalam Tari *Pakarena Bulutana* khususnya ragam *Dendang ri Dendang*, secara keseluruhan sangat didominasi oleh karakter pegunungan. Ciri masyarakat pegunungan yang mengalir apa adanya tanpa tekanan dan sederhana, yang kesemuanya mencerminkan atau merefleksikan ke dalam gerak Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang*. Pada dasarnya awal terbentuknya Tari *Pakarena Bulutana* tidak memiliki nama ragam secara pasti, termasuk *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* yang hanya mengalir mengikuti iringan musik dan tidak terpaku dalam hitungan (Wawancara Suriati selaku penari, di Bulutana 08 November 2020) Namun setelah peneliti melihat secara langsung Tarian tersebut, maka atas izin seniman Tari *Pakarena Bulutana* sehingga peneliti dalam hal ini akan

memberi nama ragam secara individual, ragam gerak Tarian ini berjumlah tiga.

Gerak *Ammempo Uru'-uruna* (duduk penghormatan) penari *on stage* dengan suasana tenang yang diiringi gendang *Pakarena* atau *ganrang Pakarena*. Posisi penari duduk dengan kaki kanan di tekuk menjauhi badan, kaki kiri merapat ke lantai. Untuk posisi tangan, tangan kiri menjauhi badan ke samping kiri menyentuh lantai, lalu tangan kanan (punggung tangan diatas) berada di atas kaki kanan penari (betis). Duduk Adat Makassar dilakukan sampai tabuhan gendang pembuka berhenti sejenak. Pada tabuhan gendang pola kedua, posisi tangan penari berubah yaitu kuncup atau *pucu'na*, bertemunya antara ibu jari dan jari telunjuk. Pada posisi ini, kedua tangan penari *pucu'na* berada di antara kaki kanan penari yang di tekuk menjauhi badan (seperti ingin berdo'a) lalu mendorong ke bawah kedua tangan sampai ujung jari kaki kanan, kemudian di putar (punggung tangan diatas) dan di Tarik kembali ke atas pada posisi awal, ini yang disebut *Ammempo Uru'-uruna*. Gerakan ini diulang sebanyak dua kali sebelum penari pelantukan syair sampai tabuhan gendang pengiring berhenti sejenak. Mulailah penari melantukan syair sambil melakukan gerak *Ammempo Uru'-uruna* yang diulang sebanyak empat kali. Lalu penari kembali ke posisi awal yaitu duduk Adat dalam budaya Makassar namun tetap melanjutkan lantunan syair.

Dengan demikian, dari hasil penelusuran peneliti bahwa ada perumpamaan yang menjelaskan tentang posisi-posisi yang ada pada ragam gerak *Ammempo Uru'-uruna*, seperti posisi duduk adat Makassar penggambaran dalam Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* sebagai bentuk penghormatan kepada *Anrongguru* (orang yang dituakan) dan juga kepada orang atau masyarakat yang berada di depan atau hadapan penari. Posisi jari-jari penari yaitu kuncup atau *pucu'na* bertemunya antara ibu jari dengan jari telunjuk, yang mempunyai arti atau makna ibu jari sebagai *Anrongguru* dapat juga diartikan sebagai masyarakat, sedangkan jari telunjuk adalah orang yang berkuasa (pemerintah) sehingga apabila *Anrongguru* dan pemerintah bersatu maka akan tercipta kesejahteraan, kedamaian, kesejahteraan dan persatuan.

Gerak *Ammenteng* (berdiri) dilakukan dengan arah pandang penari kebawah. Posisi tubuh penari, kaki kanan digeser menyerong ke samping kanan (menjauhi badan) yang secara otomatis *torso* atau batang tubuh penari ikut menyerong ke samping kanan. Selanjutnya posisi tangan, kedua tangan penari membuka (menjauhi badan) kedua tangan tetap pada posisi kuncup (*pucu'na*), Selanjutnya posisi tangan, tangan kanan diayun mendekati dada, tangan kiri tetap pada posisi awal (berubahnya posisi tangan kiri merupakan efek dari gerak lainnya). Posisi tubuh penari, menghadap ke samping kanan dengan kedua tangan ditarik ke atas samping telinga lalu melakukan gerak membuka (menjauhi badan) sampai menutup kebawah. Tangan kiri diayun kedepan dada lalu kembali bersamaan tangan kanan di Tarik ke samping telinga, lalu kembali melakukan gerak membuka (menjauhi badan) sampai menutup ke bawah, gerak tersebut dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali dengan berlawanan arah baik dari posisi tangan, kaki, dan arah hadap penari.

Gerak *Pattongko* (penutup) yang dilakukan sama dengan ragam pertama, posisi penari duduk dengan kaki kanan di tekuk menjauhi badan, kaki kiri merapat ke lantai. Untuk posisi tangan, kedua tangan melakukan gerak kuncup (*pucu'na*) dengan posisi seperti ingin berdo'a (diantara kaki kanan).

Tarian ini menggunakan pola lantai yang sangat sederhana. Penari lebih didominasi oleh pola lantai vertikal sebagai penyimbolan kehidupan masyarakat pegunungan. Dalam pertunjukan *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* dengan permainan arah hadap, tingkat level dan posisi penari yang penggambarannya sangat sederhana tetapi terlihat kontras antara gerak Tari dan tabuhan



Gambar 1. Penari dan kedua calon pengantin wanita melakukan gerak salah satu ragam (Dok. Ridwan Usman, di Bulutana 10 Juni 2014)

gendang. Pola lantai yang digunakan dalam Tarian tersebut tidak adanya batasan antara penari dan penonton.

Sehingga Tarian ini menggunakan musik gabungan (vocal dan instrumental) instrumental yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu gendang atau *ganrang* yang masing-masing kontras antara vocal dan intrumental. Adapun syair atau *royong* yang mengiringi Tari *pakarena Bulutana* ragam *Dendang ri Dendang* yang penuh makna kehidupan.

*Dendang ri Dendang,
Sallomi na kammi konte,
Nitingara padebangan,
Na kontu kija,
Na ta'gala sarena.*

Artinya:

Nyanyian yang didendangkan
Sudah lama diharapkan dan di nanti
Di pandang dengan suatu perasaan yang
sangat dalam
Tetapi tetap saja orang yang diharapkan
masih ingin sendiri.

Adapun rias dan busana, riasan dalam tarian ini hanya sebatas pempertegas garis-garis wajah agar terlihat lebih segar dan busana dalam pertunjukannya penari hanya menggunakan baju *bodo* dan *lipa sabbe*, jas tutup juga *lipa sabbe* oleh pemusik sebagai ciri tari *Pakarena* pada umumnya. Tidak ketinggalan kipas dan selendang putih yang setia menemani penari dikala pertunjukan *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* dimulai.

Demikian Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* dipertunjukkan pada prosesi *Mappacci* dengan calon mempelai wanita turut terlibat, yakni ikut menari juga melantunkan syair bersama penari. Tarian ini dipentaskan sebelum prosesi *Mappacci* (pacar) berlangsung yaitu sekitar pada pukul 19.00 WITA setelah ba'dah Isya. Terdapat dua tahap dalam pertunjukan Tarian tersebut, tahap pertama yaitu *A'rara*. *A'rara* atau berdarah adalah proses atau kepercayaan masyarakat Bulutana terhadap calon pengantin wanita ketika diberi mantra atau doa-doa untuk kehidupan baru dalam menciptakan rumah

tangga yang bahagia dan harmonis serta kelak mampu menjadi istri dan menjadi suri tauladan dengan harga diri yang tinggi. Mantra tersebut diucapkan dalam hati oleh Anrongguru. Proses ini diawali dengan pengambilan darah ayam jantan, darah yang dihasilkan berasal dari jengger ayam yang diiris menggunakan alat tajam (pisau), lalu darah tersebut dioleskan ke kukuibu jari kaki kanan dan jidat calon pengantin wanita. Demikian pula calon pengantin wanita didoakan di depan sesajen yang telah disiapkan. Sesajen itu terdiri dari beras ketan putih dan sebatang lilin merah yang ditancapkan ke dalam beras. Beras ketan memberi makna agar kelak calon pengantin akan berkembang dengan baik, bersih dan jujur. Juga terdapat lilin menjadi simbol penerangan. Sesajen tersebut disimpan dalam ayaman daun kelapa yang telah dikeringkan dan dibentuk menyerupai mangkok besar.

Setelah tahap pertama diatas telah dilasakanan, maka beralihlah ke tahap selanjutnya atau tahap kedua yaitu calon pengantin wanita bersama penari mulai menarikan Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang*.

3.2. Pembahasan

Tari *Pakarena Bulutana* merupakan Tari tradisi yang lahir dan berkembang di kelurahan Bulutana. Tarian ini mulai diTarikan pada saat berdirinya kerajaan Bulutana di Malino pada tahun 1460-an yaitu zaman Raja Daeng Matanre Karaeng Mangngutungi Tumapaorisi Kallonna. Tari *Pakarena Bulutana* dahulunya ditampilkan dalam acara adat besar dan pesta pernikahan dalam wilayah Bulutana atau sering disebut sebagai Tari persembahan kepada Raja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syakhruni dan Prusdianto (2020: 63) bahwa tari mempunyai dampak yang positif, bukan saja bagi upaya pelestarian seni tari, akan tetapi juga untuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang tua terdahulu melestarikan Tarian ini dengan membentuk IKARE (Ikatan Pakarena Gowa Turaya) yang sekarang dilestarikan oleh generasi ketiga yaitu Cida Gagong atau akrab dengan sapaan Mak Cida, namun selama Mak Cida tutup usia kesenian Tari tersebut diturunkan oleh cucu beliau yaitu Suriati sekaligus penari. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa

masyarakat Bulutana dulunya menyebut ragam adalah sebuah Tarian dan sudah menjadi kebiasaan hingga kini, sehingga ketika lahirnya Tari *Pakarena Bulutana* aturannya memang terbagi menjadi lima ragam atau lima Tarian, seperti *Dendang ri Dendang* penggambaran sebagai tanda kegembiraan masyarakat atas acara pesta atau hajatan yang dilakukan, *Tuka Lau* menggambarkan masyarakat Malino yang sering mengembara atau mengadu nasib di tanah rantauan, *Soregandang* melambangkan seorang perantau yang telah kembali dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh diperantauan untuk perbaikan daerahnya, *Dara Sombala* menggambarkan percintaan muda mudi yang dilandasi *siri na pacce*, dan *Bunga Kebo* menggambarkan pelepas nasar setelah cita-cita yang diinginkan berhasil atau tercapai.

Pada kondisi sekarang, Tarian yang masih sering ditampilkan tersisa dua yaitu '*Soregandang*' dan '*Dendang ri Dendang*'. Ciri khas dari Tari *Pakarena Bulutana* ini, selain melakukan gerak Tari, para penari juga melantunkan syair dalam Tarian yang memiliki pesan moral. Salah satu ragam yang telah diteliti yaitu ragam *Dendang ri Dendang* pada kontekstual upacara pernikahan. Diketahui upacara pernikahan adalah akad nikah, yakni untuk menyatukan kedua mempelai menjadi sepasang suami istri secara sah dihadapan Tuhan (Lammalongeng, 2007: 2). Salah satu rangkaian prosesi upacara pernikahan adat suku Bugis Makassar yaitu *Mappacci*. *Mappacci* berasal dari nama daun pacar yaitu *Pacci* dapat diartikan *Paccing* atau bersih, sehingga *Mappacci* merupakan upacara adat pernikahan suku Bugis Makassar yang bertujuan untuk membersihkan atau mensucikan diri dari hal-hal yang buruk. *Mappacci* umumnya dilakukan malam hari, sehari sebelum akad nikah berlangsung. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai di kediaman masing-masing yang dihadiri dan disaksikan kerabat dekat.

Dalam pertunjukan *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan khususnya malam *Mappacci* diadakan sebelum prosesi *Mappacci* dimulai. Lebih tepatnya Tarian tersebut terlebih dahulu dipentaskan, setelahnya barulah calon mempelai wanita duduk di pelaminan dan memulai prosesi *Mappacci*. Satu hal yang cukup menarik dari

Tarian ini adalah gerak tangan penari yang kuncup (*pucu'na*) yang diketahui bahwa gerak tangan seperti ini identik pada kesenian Tari, dan juga calon pengantin wanita ikut menari dan melantunkan syair (*royong*) bersama penari.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa keberadaan Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan memiliki peranan yang cukup penting. Tarian adalah sebuah kesenian yang menggambarkan identitas kehidupan sosial masyarakat (Linda, 2021: 2) hal tersebut juga tercermin pada tari *Pakarena Bulutana* di kelurahan Bulutana. Sehingga Tarian tersebut sangat penting untuk dilestarikan agar tetap terjaga keorisinalitasnya, baik dari segi gerak, kostum, nilai-nilai maupun aturan-aturan yang berlaku. Masih berhubungan dengan ulasan di atas, bahwa menurut data yang didapatkan di lapangan para seniman Tari *Pakarena Bulutana* baik penari maupun pemusik saat ini sudah berusaha mempertahankan aset mereka dan pemerintah setempat tentu mengapresiasi itu. Terbukti hampir setiap adanya acara budaya yang dilakukan BPNB Sulawesi Selatan (Balai Pelestari Nilai Budaya) kesenian ini baik dari obyek maupun subyeknya tentu terlibat. Namun melihat situasi dan kondisi Negara saat ini yang dilanda virus *Covid-19* yang mengakibatkan kesenian ini vakum sementara, terhitung pada tanggal 01 Januari 2020 hingga akhir tahun 2020 baik itu undangan dari upacara pernikahan maupun acara budaya lainnya.

Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* hanya bisa ditarikan oleh perempuan keturunan asli Bulutana atau keluarga dari salah seorang anggota penari. Dahulu dalam satu kelompok Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* terdapat 6-12 orang penari yang dikaitkan dengan sistem pemerintahan masa kerajaan dahulu yaitu sistem pemerintahan umum dan pemerintahan sosial budaya. Namun seiring berkembangnya zaman, Tarian ini tidak lagi harus ditarikan dengan jumlah genap atau 6-12 orang penari. Dikarenakan kesibukan masing-masing penari yang berbeda-beda, seperti sebagai pengajar, petani dan berdagang. Sehingga mengikuti situasi dan kondisi penari saat ini. Dalam pentas Tari *Pakarena Bulutana Dendang*

ri Dendang pada upacara pernikahan hanya menggunakan satu pola lantai yaitu pola lantai vertikal dengan permainan arah hadap.

Awal terbentuknya Tarian ini memang tidak ada nama ragam gerak secara paten, namun penggambaran khas gerak Tarian ini beranjak dari kehidupan masyarakat pegunungan yang sederhana dan mengalun apa adanya, maka atas izin seniman Tari *Pakarena Bulutana* sehingga peneliti dalam hal ini akan memberi nama ragam secara individual dan tentunya berelasi dengan gerak-gerak yang tergambar. (1) ragam gerak *Ammempo Uru'-uruna* (duduk penghormatan) Pada ragam ini posisi penari duduk adat Makassar, sebagai bentuk penghormatan kepada *Anrongguru* (orang yang dituakan) dan juga kepada orang atau masyarakat yang berada di depan atau di hadapan penari. Dalam ragam ini, para penari dan calon pengantin wanita melantunkan syair (*royong*) yang penuh makna kehidupan. (2) ragam gerak *Ammentang* (berdiri) Pada ragam ini arah pandang penari ke bawah dengan posisi badan menyerong ke kanan yang diikuti kedua tangan membuka (menjauhi badan) kedua tangan tetap melakukan kuncup (*pucu'na*). Ragam gerak ini penari menari sambil melantunkan syair. Posisi jari-jari penari kuncup (*pucu'na*) bertemunya antara ibu jari dengan jari telunjuk, juga tidak terlepas dari bentuk kehidupan masyarakat Bulutana yang mempunyai arti atau makna ibu jari sebagai *Anrongguru* dapat juga diartikan sebagai masyarakat, sedangkan jari telunjuk adalah orang yang berkuasa (pemerintah) sehingga apabila *Anrongguru* dan pemerintah bersatu maka akan tercipta kesejahteraan, kedamaian, kesejahteraan dan persatuan. Terakhir (3) ragam *Pattonko* (penutup) Ragam gerak ini dilakukan sama dengan ragam pertama, yaitu duduk adat Makassar posisi kaki kanan di tekuk menjauhi badan, kaki kiri merapat ke lantai. Untuk posisi tangan, kedua tangan melakukan gerak kuncup (*pucu'na*) dengan posisi seperti ingin berdoa (diantara kaki kanan). Ragam ini penari melanjutkan syair yang ada pada ragam sebelumnya. Gerak ini dapat diartikan bahwa selesainya pertunjukan Tarian tersebut.

Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* hanya diiringi oleh satu instrumental tradisional yaitu gendang (*ganrang*). Di masa

sekarang, gendang yang digunakan biasanya berjumlah dua atau satu buah gendang. Dengan pola-pola tertentu yang kontras antara gerak dan syair. Dalam Tarian ini antara vocal dan instrumental seolah dikomposisikan secara menyatu. Ada kalanya vocal terdengar lebih dominan, tapi pada kesempatan lain musik instrumental terdengar lebih menonjol. Adapun syair yang dilantunkan oleh penari: *Dendang ri Dendang... Sallomi na kammi konte...Nitingara padebangan...Na kontu kija....Na ta'galasarena*. Syair atau *royong* tersebut mengisyaratkan perasaan seorang muda muda yang sedang jatuh cinta. Dahulu ketika seorang lelaki yang ingin meminang kekasihnya, seorang perempuan tidak langsung menerima tetapi melihat dari latar belakang agama dan akhlak dalam memilih pasangan. Tidak ada larangan terhadap penolakan pinangan lelaki dengan melihat kualitas agama dan akhlak, sehingga orang tua dulu sangat memperhatikan anak gadis mereka sebab harta bukan tolak ukur dari segalanya. Adapun kostum yang digunakan penari yaitu memakai baju *bodo* yang berwarna merah, dalam masyarakat Bulutana warna merah berarti keberanian, semangat dan pantang menyerah. Sarung yang digunakan yaitu sarung sutera tenun atau sarung *sabbe (lipa sabbe)* motif kotak-kotak (*sulapa appa*) yang berwarna dasar merah muda disertai dengan kombinasi warna putih dan hitam di pinggiran motif kotak-kotak pada sarung. Sedangkan busana pemusik terdiri dari jas tutup berwarna hitam yang dipasangkan dengan sarung *sabbe (lipa sabbe)* berwarna kuning dengan kombinasi warna kuning emas yang bermotif kotak-kotak (*sulapa appa*). Tidak ada penentuan corak sarung yang bisa dikenakan pemusik dalam pertunjukan Tari *Pakarena Bulutana*, sebab untuk saat ini sarung hanya sebagai penutup kaki agar lebih menjaga kesopanaan. Namun menurut Sofyan Salam, dkk. (2020) bahwa hal tersebut dapat menjadi pusat perhatian karena pusat perhatian dapat dilakukan dengan membuat bagian yang diutamakan berbeda dengan bagian lainnya. Pusat perhatian yang dimaksud tidak asal berbeda dengan bagian yang lain, melainkan terarah dan tetap terpadu.

Pada bagian kepala, pemusik menggunakan *songkok pamiring*. *Songkok pamiring* yang digunakan pemusik berwarna

dasar hitam dengan kombinasi warna kuning emas. Riasan wajah minimalis dan tidak menonjol menjadi pilihan yang tepat dan sudah turun temurun digunakan oleh para penari. Dalam hal hanya sebatas mempertegas daerah-daerah tertentu pada garis-garis wajah. Untuk bagian kepala, rambut penari hanya di sanggul dengan sesederhana mungkin tanpa adanya bantuan sanggul palsu, tak jarang hanya diikat menggunakan perekat rambut serta penari menggunakan hijab untuk menutupi kepala.

Dalam pelaksanaann Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan dilaksanakan pada malam hari yakni malam *Mappacci* (pacar). Tarian ini dipentaskan sebelum proses *Mappacci* (pacar) berlangsung yaitu sekitar pada pukul 19.00 WITA setelah ba'dah Isya. Terdapat dua tahap dalam pertunjukan Tarian tersebut, tahap pertama yaitu *A'rara* tahap dimana calon pengantin wanita didoakan secara spritual oleh *Anrongguru*. Dan tahap kedua yakni penari bersama calon pengantin wanita mulai menari dan melantunkan syair bersama-sama. Dalam pertunjukannya calon pengantin wanita diharuskan ikut menari bersama penari. Yang dilaksanakan di dalam rumah penyelenggara acara atau rumah calon pengantin wanita yang disaksikan oleh para kerabat serta tamu-tamu undangan pilihan.

4. KESIMPULAN

Tari *Pakarena Bulutana* mulai ditarikan pada saat berdirinya kerajaan Bulutana di Malino pada tahun 1460-an. Tarian ini memiliki lima nama ragam atau Tari, diantaranya ragam *Dendang ri Dendang* yang di Tarikan pada upacara pernikahan tepatnya malam *Mappacci*. Keberadaan Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada upacara pernikahan di kelurahan Bulutana bisa dikatakan memiliki peranan yang cukup penting, dilihat dari makna syair yang dilantunkan penari dan doa yang diucapkan oleh *Anrongguru* mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Bulutana seperti, dimudahkan dalam menciptakan rumah tangga yang bahagia dan harmonis serta kelak mampu menjadi istri dan menjadi suri tauladan dengan harga diri yang tinggi.

Bentuk penyajian Tari *Pakarena Bulutana*

Dendang ri Dendang pada upacara pernikahan di kelurahan Bulutana, kecamatan Tinggimoncong, kabupaten Gowa yaitu terdiri dari enam penari diantaranya empat penari dan dua calon pengantin wanita. Mempunyai tiga ragam gerak (1) ragam gerak *Ammempo Uru'uruna* (duduk penghormatan), (2) ragam gerak *Ammentang* (berdiri) dan (3) ragam gerak *Pattongo* (penutup). Hanya mempunyai satu pola lantai yaitu berbentuk vertikal dengan permainan arah hadap. Yang diiringi oleh instrumental tradisional gendang (*ganrang*) dan terdapat syair (*royong*), Tidak ketinggalan pula sanggul dan riasan minimalis yang digunakan oleh penari. Tentunya tidak terlepas kostum sebagai penunjang penampilan di arena pertunjukan yaitu memakai baju *bodo* (baju pendek) dan *lipa sabbe* (sarung sutera) bagi penari, jas tutup juga *lipa sabbe* (sarung sutera) bagi pemusik. Tidak kalah pentingnya juga properti yang digunakan sebagai ciri khas Tari *Pakarena* yaitu kipas dan selendang,. Sehingga hal ini yang menyempurnakan penampilan para penari di upacara pernikahan tepatnya malam *Mappacci* (malam pacar) dikediaman calon mempelai wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Feranita, F., & Sumiani, S. (2019). Tari Pa'randing Di Tana Toraja: Kajian Struktur Gerak. *JURNAL PAKARENA*, 4(2), 62-71.
- Lamallongeng, R. A. (2007). *Dinamika Perkawinan Adat dalam Masyarakat Bugis Bone*. Ujung Pandang: DISBUDPAR Bone
- Linda, J. (2021). Tari duo bulan sebagai budaya kearifan lokal dalam membangun identitas masyarakat Tana Toraja. In *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni* (Vol. 3, pp. 77-83).
- Nurwahidah, N., & Rosmini, R. (2021). Pajoge Angkong: Pesona Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 5(1), 53-68.
- Salam, S. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. In Badan Penerbit UNM Universitas Negeri Makassar (1st ed., Vol. 1). Badan Penerbit UNM.
- Syakhruni, S., Jalil, J., Prusdianto, P., &

- Saenal, S. (2022). Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak di Desa Wisata Rammang-Rammang. *SUREQ*, 1(1), 1-8.
- Syahrini, S., & Prusdianto, P. (2020). Pengkaryaan tari kreasi di SMP Negeri 3 Bissapu Kabupaten Bantaeng. *DEDIKASI*, 22(1).
- Zainuddin, T. (2008). *Profil Raja-Raja Gowa*. Makassar: Pustaka Refleksi.